

**PENERAPAN MODEL *SCRIPT*
PADA MATERI KEKAYAAN SUMBER ENERGI DI INDONESIA
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS IV MIN 11 PIDIE**

ZHRINA, FIRDA MEIWANNA
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
zahrina.hamid45@gmail.com

Abstract : *This study aim at identifying the use of Script to increase fourth grade students' achievement of MIN 11 Pidie in learning the topic: Source of Energy in Indonesia. The subject was fourth grade students of MIN 11 Pidie. The number of the students were 20, consist of 7 females and 13 males. The technique of collecting data used were test, observation and field notes. The result indicated that students' learning achievement increased in each cycle: cycle I : 15%, cycle II : 60%, and cycle III : 100%. Therefore, it can be concluded that the use of Script in learning could improve student's achievement in learning and also improve teacher's capability in teaching.*

Keywords : Script, fourth grade students of MIN 11 Pidie, Source of Energy in Indonesia.

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model *script* pada materi kekayaan sumber energi di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 11 Pidie. Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 11 Pidie dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan catatan lapangan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan pada siklus I : 15%, siklus II : 60%, dan siklus III : 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan, penggunaan model *script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan guru senantiasa meningkatkan keahliannya dalam menggunakan model *script*.

Kata kunci: *Model Script, siswa kelas IVMIN 11 Pidie, materi kekayaan sumber energi di Indonesia*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan.

Menurut Sarbini, sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang harus dicapai seperti yang termaktub dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana diketahui bahwa proses belajar mengajar menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar juga diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Iskandar, dalam proses belajar mengajar seorang guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar, yaitu mempunyai pengetahuan yang memadai tentang mengajar serta mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif yaitu yang membuat siswa menjadi lebih aktif serta menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan partisipasi yang menyeluruh. Selain itu strategi pembelajaran juga harus diperlukan sebelum melaksanakan pembelajaran seperti penggunaan metode, media pembelajaran serta pemilihan model pembelajaran yang sesuai serta tepat dengan materi ajar dan kebutuhan siswa.

Namun kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di MIN 11 Pidie dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami berbagai kendala atau permasalahan. Adapun beberapa kendala yang dialami oleh guru yaitu partisipasi siswa yang kurang dalam pembelajaran serta rasa jenuh yang sering timbul saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru jarang menerapkan model pembelajaran serta pemilihan model yang tidak sesuai dengan bahan ajar. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa.

Seharusnya guru di MIN 11 Pidie dapat menggunakan dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan tidak menonton agar pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka solusi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya yaitu dengan menerapkan dan menggunakan model pembelajaran *Script*. Model *Script* adalah model belajar dimana siswa bertukar pasangan yang memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan anggota lainnya secara bergantian. Menurut Tiana, dengan model ini siswa mampu menciptakan sendiri suasana kreatif belajarnya serta memberikan tantangan bagi siswa dalam memecahkan permasalahan. Model pembelajaran ini juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta menyenangkan dan tentunya akan membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga akan berdampak terhadap hasil belajar yang meningkat.

2. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Menurut Sutrisno Hadi, pembelajaran dengan model pembelajaran *Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa dapat mempelajari materi yang lebih banyak dari siswa yang belajar sendiri. Adapun juga model pembelajaran *Script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi. Maksudnya terjadi adanya interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Sehingga bukan hanya siswa yang belajar tetapi guru juga ikut berpartisipasi.

Sejauh ini pembelajaran kooperatif dipercaya sebagai: 1) pembelajaran yang efektif bagi semua siswa, 2) pembelajaran yang menjadi bagian *integrative* bagi perubahan paradigma sekolah saat ini, dan 3) pembelajaran yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerja sama yang sehat di antara guru-guru yang terbiasa bekerja secara terpisah dari orang lain. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan model kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian pula dengan pembelajaran model *Script Cooperative*,

Menurut Buchari, pada proses pembelajaran *Script*, dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk berpasangan. Salah seorang dari mereka menceritakan apa yang sudah dipelajari, sedangkan yang lain mengoreksi, mengklarifikasi dan membantu patnernya untuk lebih mengelaborasi. Kemudian untuk materi pelajaran berikutnya peranan pasangan ini bergantian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas antara satu dengan yang lain, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Script* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan menyampaikan intisari materi secara lisan. Siswa harus bekerja sama dengan pasangannya agar mendapatkan atau menunjukkan intisari dari materi yang kurang lengkap.

Langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *Script* menurut Suprijono adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana/ materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
Sementara pendengar :
 - (a) Menyimak/mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.
- 6) Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
- 7) Penutup.

Menurut Kurniasih dan Sani, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran *Script* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa saja yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa saja yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Yang sebagai pembicara membacakan hasil ringkasannya selengkap mungkin, sedangkan yang sebagai pendengar menyimak, mengoreksi apa yang kurang lengkap dari sipembicara bacakan.
- 5) Selanjutnya bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar dengan pendengar dan sebaliknya serta lakukan seperti di atas.
- 6) Kesimpulan guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidaklah berjalan dengan mulus meskipun rencana telah disusun sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran dalam penerapan model *Script* menurut Istarani diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ada rasa ketakutan yang dialami seorang siswa untuk mengeluarkan ide atau sebuah pendapat karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya.
- 2) Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan model pembelajaran ini, sehingga banyak waktu yang tersisa untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- 3) Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.
- 4) Dan kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka dalam kelompok.

Selanjutnya menurut Hamdani, kelebihan dari model pembelajaran *Script* adalah melatih pendengaran, ketelitian, atau kecermatan, setiap siswa mendapat peran dan dapat melatih siswa mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Script* menurut Hamdani adalah model ini hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu, serta hanya dilakukan oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya terbatas pada dua orang tersebut).

Pengaruh model pembelajaran *Script* terhadap hasil belajar siswa menurut Natalina adalah dapat membantu menyesuaikan kemampuan siswa dalam proses pembelajarannya serta membangun kemampuan siswa untuk membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian tindakan kelas atau PTK menurut Mu'alimin dalam Iskandar merupakan penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (*systematic inquiry*) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajarannya.

Menurut Masnur, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara profesional.

Adapun penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin dilaksanakan melalui siklus-siklus yang tercakup dalam empat tahap. Kurt Lewin mengemukakan dalam Wijaya menjelaskan konsep pokok PTK terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV/A dan guru MIN 11 Pidie, dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa, yang terdiri dari 7 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Pemilihan kelas IV/A ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kekayaan sumber energi di Indonesia serta meningkatkan proses pembelajaran di kelas IV/A MIN 11 Pidie.

Teknik analisis data dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Data yang sudah terkumpul dikelompokkan berdasarkan masing-masing katagori. Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, evaluasi atau tes, dan catatan lapangan. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah semua data terkumpulkan, selanjutnya dengan tahap pengelolaan data, yang merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian karena dalam tahap inilah hasil penelitian dapat dirumuskan. Adapun rumus statistik sederhana menurut Sudjana, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase
F : Frekuensi
N : Jumlah sampel yang diambil
100% : Angka konstanta

Adapun untuk mencari nilai rata-rata siswa secara klasikal, yaitu dengan menggunakan rumus menurut Sudjono ebagai berikut:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx : Mean yang di cari

$\sum x$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : Number of Cases (banyaknya skor-skor itu sendiri).

Selanjutnya dari data yang diperoleh dianalisis oleh nilai ketuntasan klasikal. Nilai ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan: KK : Ketuntasan klasikal

JT : Jumlah tuntas

JS : Jumlah siswa

Peserta didik dinyatakan tuntas belajar jika mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan diMIN 11 Pidie tersebut yaitu 70. Dan apabila peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM, peserta didik tersebut tidak tuntas belajar. Indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal ditentukan jika rata-rata kelas yang diperoleh di atas nilai KKM dan minimal 80% dari jumlah siswa yang mendapat nilai 70. Dan keberhasilan pembelajaran ini tercermin dengan adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya.

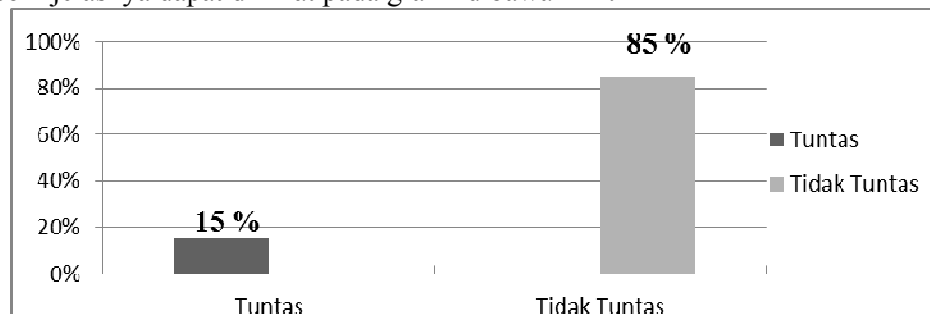
4. Hasil dan Pembahasan

Hasil pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 46,50 sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I kurang berhasil dan jauh apa yang diharapkan, akan tetapi kekurangan pada siklus I harus diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

Tabel 4.1. Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar Siswa Siklus I:

	Interval Nilai	Frek	Persentase (%)	Keterangan
Siklus 1	≥ 70	3	15%	Tuntas
	≤ 70	17	85%	Tidak Tuntas
	Jumlah	20	100%	

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pada siklus 1 dengan menggunakan metode ceramah diperoleh nilai 70 keatas (diatas KKM) berjumlah 3 orang yang mengalami ketuntasan belajar (15%), jumlah peserta didik yang belum tuntas nilai KKM atau di bawah 70 adalah 17 siswa dengan presentase sebesar (85%), untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada grafik dibawah ini:



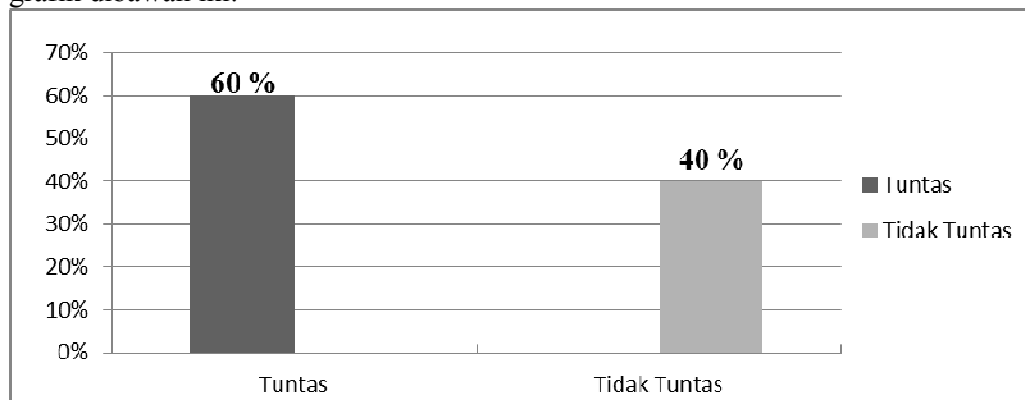
Grafik 4.1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Adapun perolehan nilai hasil evaluasi siklus II berdasarkan KKM (70) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Kriteria ketuntasan klasikal yang di peroleh siswa dalam siklus II

Siklus	Interval Nilai	Frek	Persentase (%)	Keterangan
II	≥ 70	12	60%	Tuntas
	≤ 70	8	40%	Tidak Tuntas
	Jumlah	20	100%	

Hasil ketuntasan klasikal dapat diketahui pada siklus II dengan menggunakan model *script* mulai meningkat dengan diperoleh nilai 70 keatas berjumlah 12 siswa yang mengalami ketuntasan belajar (60%), jumlah peserta didik yang belum tuntas nilai KKM atau dibawah 70 adalah 8 siswa dengan persentase sebesar (40%), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan diagram diatas, maka hasil ketuntasan klasikal pada siklus II terlihat pada tabel 4.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa yang memperoleh nilai 70 keatas (diatas KKM) berjumlah 12 orang yang mengalami ketuntasan belajar (60%), dan siswa yang belum tuntas nilai KKM atau di bawah 70 adalah 8 siswa dengan persentase sebesar (40%). Pembelajaran dengan menggunakan model *script* membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kreatifitas peserta didik semakin meningkat ditandai dengan perolehan nilai yang sudah meningkat yang terlihat pada siklus II.

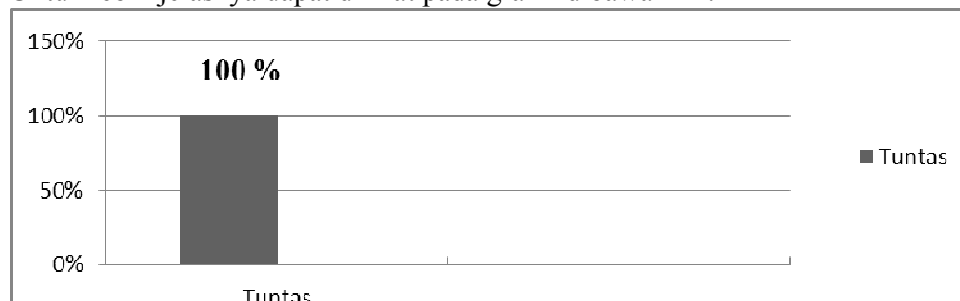
Ketika proses pembelajaran pada siklus III, siswa juga terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan penuh semangat. Pembelajaran terasa tidak membosankan dengan penggunaan model *script* ini dan membuat siswa menjadi lebih aktif.

Pada siklus III, tingkat pemahaman siswa terlihat makin meningkat dengan sempurna, ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang jauh lebih baik dan sempurna dari hasil belajar siswa pada siklus II. Tindakan perbaikan kembali dilakukan pada siklus III ini adalah sebagai bentuk penyempurnaan dari siklus sebelumnya dengan menerapkan kembali model *script*, dari kegiatan tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat dan mencapai taraf sempurna.

Tabel 4.3. Kriteria Ketuntasan Klasikal yang di peroleh siswa dalam siklus III

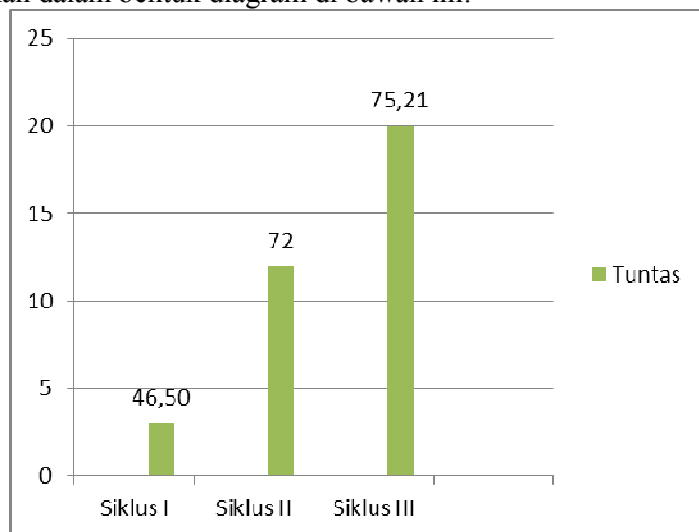
Siklus	Interval Nilai	Frek	Persentase (%)	Keterangan
II	≥ 70	20	100%	Tuntas
	≤ 70	-	-	Tidak Tuntas
	Jumlah	20	100%	

Berdasarkan hasil yang terlihat pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pada siklus III semua siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan dengan persentase 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

Proses pembelajaran melalui penerapan model *script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan mencapai nilai KKM yang telah di tetapkan. Dapat digambarkan dalam bentuk diagram di bawah ini:



Grafik 4.4. Nilai Rata-Rata Siklus I, Siklus II, Siklus III

5. Kesimpulan

Penerapan model *Script* pada materi kekayaan sumber energi di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 11 Pidie. Hal ini dibuktikan berdasarkan adanya perubahan peningkatan nilai hasil belajar siswa dengan perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 46,50 dengan persentase ketuntasan 15%. Selanjutnya perolehan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 72 dengan persentase ketuntasan 60%. Serta perolehan nilai rata-rata pada siklus III mencapai 86,50 dengan persentase ketuntasan mencapai 100%.

Referensi

- Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rhineka Cipta
Hadi, Sutrisno. 2017. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset

- Hamdani. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Script dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII di MTsN Kediri 2. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*: Vol. 3, No. 2
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gading Persada
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Istarani. 2011. *Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Juliansyah, Tiana. 2010. *Mengajar Tanpa Bosan: Kiat - Kiat Terbaik untuk Guru*. Bandung: Setia Purna Inves
- Kurniashi dan Sani. 2015. *Ragam Pengetahuan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Natalina. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Pekanbaru. *Jurnal Biogenesis*: Vol. 1, No. 1
- Sarbini dan Neneng Lina. 2011. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjono, Anas, 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakart: Rajawali Pers,
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus, 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Widoyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Progam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijaya, Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks